

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 095214 Dolok Merangir merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Afd III Dolok Merangir Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. SDN 095214 Dolok Merangir merupakan sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Serbelawan. Data yang didapatkan pada bulan Maret 2022 melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, SDN 095214 Dolok Merangir memiliki jumlah siswa sebesar 114 orang dengan rincian jumlah siswa kelas satu sebanyak 15 orang, kelas dua 20 orang, kelas tiga 22 orang, kelas empat 20 orang, kelas lima 20 orang, dan kelas enam 17 orang. Terdapat selisih antara data yang didapatkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Serbelawan dengan jumlah data yang dimiliki oleh pihak sekolah yang dijadikan acuan untuk pemberian vaksin COVID-19 di SDN 095214 Dolok Merangir.

Data yang dimiliki Puskesmas Serbelawan didasarkan pada surat pernyataan kesediaan orangtua untuk menerima atau menolak vaksin COVID-19 yang akan diberikan pada anaknya. Surat pernyataan tersebut kemudian dikembalikan kepada pihak sekolah untuk dijadikan acuan terhadap pemetaan jumlah penerimaan maupun penolakan tindakan vaksin COVID-19. Berdasarkan surat pernyataan yang dikembalikan kepada pihak sekolah, didapatkan data jumlah siswa sebesar 114 orang dengan rincian 77 anak yang orangtua nya bersedia untuk menerima tindakan vaksin COVID-19, dan 37 anak yang orangtua nya menolak

pemberian vaksin COVID-19. Penelitian ini kemudian menggunakan data yang dimiliki oleh pihak sekolah, yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan pada penelitian ini.

4.1.2 Data Hasil Penelitian

Siswa yang terdapat di SDN 095214 sesuai dengan data yang dimiliki oleh Puskesmas Serbelawan adalah sebesar 114, yang kemudian jika dijabarkan berdasarkan hasil kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan jumlah penerimaan sebesar 77 orang, dan jumlah penolakan adalah sebesar 37 orang. Kriteria sampel yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi ini ditetapkan setelah peneliti menganalisis surat pernyataan yang dimiliki oleh pihak sekolah terkait kesediaan orangtua siswa SDN 095214 terhadap tindakan vaksin COVID-19 yang akan dilakukan. Poin yang terdapat dalam surat pernyataan ini salah satunya berisi alasan jika orangtua melakukan penolakan terhadap tindakan vaksin COVID-19, sehingga dapat diketahui jika orangtua menolak tindakan vaksin dengan alasan murni menolak atau karena anaknya sudah menerima vaksin COVID-19 di tempat lain, maupun karena ketika pelaksanaan tindakan vaksin COVID-19 orangtua merasa bahwa anaknya sedang berada dalam kondisi tubuh yang kurang baik sehingga lebih memilih untuk tidak dilakukan vaksin COVID-19 pada anaknya. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa dari total 37 anak yang orangtua nya menolak tindakan vaksin COVID, terdapat 17 orangtua yang menolak karena alasan anaknya sudah divaksin COVID-19, dan 12 orangtua yang menolak karena alasan anaknya sedang dalam keadaan yang kurang sehat, sehingga didapatkan bahwa orangtua yang anaknya murni menolak tindakan vaksin COVID-19 sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebanyak 8 orang.

4.1.3 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel minimal dengan metode lemeshow 1997, penelitian ini kemudian mengambil jumlah sampel sebesar 99 orang dari total 114 orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.3.1 Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua (kelompok usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, agama)

Karakteristik	Frekuensi	%
Kelompok Usia		
21 – 59 tahun	93	93,9%
>60 tahun	6	6,1%
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan rendah (TK-SMP)	5	5,1%
Pendidikan tinggi (SMA-S3)	94	94,9%
Agama		
Muslim	92	92,9%
Non-Muslim	7	7,1%
Status Pekerjaan		
Bekerja	17	17,2%
Tidak Bekerja	82	82,8%

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa total responden yang terlibat pada penelitian, kelompok usia orangtua dengan jumlah terbesar pada penelitian ini adalah orangtua yang berada di kelompok usia 21-59 tahun, yakni sebesar 93 (93,9%) individu dari total 99 orangtua, sedangkan frekuensi terendah adalah orangtua yang berada di dalam kelompok usia >60 tahun (6,1%). Tingkat pendidikan dengan frekuensi tertinggi adalah pendidikan tinggi yakni 94 (94,9%)

orangtua, sedangkan frekuensi terendah adalah orangtua yang memiliki pendidikan rendah yaitu 5 orang (5,1%). Agama yang mendominasi pada orangtua dalam penelitian ini adalah agama Islam atau Muslim dengan jumlah penganut sebanyak 92 (92,9%) orangtua siswa dari total keseluruhan jumlah orangtua yang diteliti. Terdapat selisih yang tidak cukup berarti antara orangtua siswa yang bekerja dan tidak bekerja, orangtua yang bekerja berjumlah 17 orang (17,2%) sedangkan yang tidak bekerja berjumlah 82 orang (82,8%).

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	96	97.0%
Cukup	3	3.0%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir lebih didominasi oleh kelompok orangtua yang tingkat pengetahuannya baik dengan persentase sebesar 91,9% dari total jumlah orangtua yang diteliti pada penelitian ini.

3. Distribusi Persepsi Dukungan Agama Orangtua terkait Vaksin COVID-19

Tabel 4.3 Distribusi Persepsi Dukungan Agama Orangtua

Persepsi Dukungan Agama Orangtua	Frekuensi	%
Persepsi Negatif	6	6,1%
Persepsi Positif	93	93,9%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persepsi dukungan agama orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir memiliki persepsi atau dukungan yang positif

dengan persentase sebesar 100% dari total jumlah orangtua yang diteliti pada penelitian ini.

4. Distribusi Dukungan Keluarga

Tabel 4.4 Distribusi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Mendukung	67	67,7%
Tidak Mendukung	32	32,3%

Tabel 4.4 menunjukkan frekuensi orangtua yang mendapatkan dukungan dari keluarganya lebih besar dibanding yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, yakni sebesar 67 orangtua (67,7%). Sementara keluarga yang tidak mendukung sebesar 32 orangtua (32,3%).

5. Distribusi Kebijakan Pemerintah Terkait Wajib Vaksin

Tabel 4.5 Distribusi Kebijakan Pemerintah Terkait Wajib Vaksin

Kebijakan Pemerintah	Frekuensi	%
Baik	25	25,3%
Tidak Baik	74	74,7%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa frekuensi orangtua yang memilih kebijakan baik lebih sedikit yaitu sebesar 25 orangtua (25,3%) dibandingkan dengan orangtua yang memilih kebijakan tidak baik lebih besar dengan jumlah 74 orangtua (74,7%).

6. Distribusi Penerimaan Vaksin COVID-19

Tabel 4.6 Distribusi Penerimaan Vaksin COVID-19

Penerimaan Vaksin COVID-19	Frekuensi	%
Tidak Menerima Vaksin	37	37,4%
Menerima Vaksin	62	62,6%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi orangtua yang memilih tidak menerima vaksin lebih sedikit yaitu sebesar 37 orangtua (37,4%) dibandingkan dengan orangtua yang menerima vaksin lebih banyak dengan jumlah 62 orangtua (62,6%).

4.1.3.2 Analisis Bivariat

1) Hubungan kelompok usia orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.6 Hubungan Kelompok Usia Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Kelompok Usia	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
21 - 59 tahun	58	58,2	35	34,8	0,833	8,29
> 60 tahun	4	3,8	2	2,2		(1,44 - 4,76)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kelompok usia yang menerima vaksin COVID-19 yaitu usia 21-59 tahun sebanyak 58 (58,2%), proporsi ini lebih banyak dibanding proporsi orangtua yang berusia >60 tahun yaitu sebanyak 4 orangtua (3,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,833. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai $p\text{-value}=0,833 (>\alpha 0,05\%)$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara usia orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19 Dolok Merangir. Kemudian dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada usia orangtua sebesar 8,29 yang artinya orangtua yang berada pada kelompok usia 21-

59 tahun 8 kali lebih besar peluangnya dibandingkan dengan responden yang kelompok usia >60 tahun untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

2) Hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Tingkat Pendidikan	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Pendidikan Rendah	2	3,1	3	1,9	0,359	3,78
Pendidikan Tinggi	60	58,9	34	35,1		(0,60 – 2,37)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan rendah orangtua yang menerima vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 2 (3,1%), proporsi ini lebih sedikit dibanding proporsi orangtua yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 60 orangtua (58,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,359. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai $p\text{-value}=0,283 (>\alpha 0,05\%)$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir

3) Hubungan agama orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.8 Hubungan Agama Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Agama	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Muslim	60	57,6	32	34,4	0,053	4,68
Non-Muslim	2	4,4	5	2,6		(8,61 – 2,55)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi orangtua yang agama muslim menerima vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 60 (57,6%), proporsi ini lebih banyak dibanding proporsi orangtua yang memiliki agama non-muslim yaitu sebanyak 2 orangtua (4,4%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,053. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai *p-value*=0,053 ($>\alpha$ 0,05%), artinya tidak ada hubungan signifikan antara agama orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir.

4) Hubungan status pekerjaan orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.9 Hubungan Status Pekerjaan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Status Pekerjaan	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Bekerja	14	10,6	3	6,4	0,065	3,30
Tidak Bekerja	48	51,4	34	30,6		(8,81 – 1,24)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi orangtua yang bekerja menerima vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 14 (10,6%), proporsi ini lebih sedikit dibanding proporsi orangtua yang tidak bekerja yaitu sebanyak 48 orangtua (51,4%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,065. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai *p-value*=0,065 ($>\alpha$ 0,05%), artinya tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir. Kemudian, dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada tingkat pendidikan sebesar 3,30 yang artinya orangtua yang bekerja 3 kali lebih kecil peluangnya dibandingkan dengan responden yang bekerja lebih besar peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

- 5) Hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.10 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Tingkat Pengetahuan	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Baik	1	2,7	2	3,0	0,001	0,022
Cukup	88	86,3	8	9,7		(0,05 – 0,08)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,000. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance*

(alpha = 5% atau 0,05), nilai $p\text{-value}=0,001$ ($<\alpha$ 0,05%), artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir. Kemudian, dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada tingkat pengetahuan sebesar 0,022 yang artinya orangtua yang memiliki pengetahuan baik 2 kali lebih besar peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin dibandingkan dengan orangtua yang memiliki pengetahuan cukup lebih kecil peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

- 6) Hubungan persepsi dukungan agama orangtua dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.11 Hubungan Persepsi Dukungan Agama Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Persepsi Dukungan Agama	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				$p\text{-value}$	OR (95% CI)
	Tidak Menerima		Menerima			
	N	%	N	%		
Negatif	7	8,5	3	4,5	0,014	1,21 (0,17 – 8,46)
Positif	2	5	87	85,5		

Berdasarkan tabel 4.11 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dukungan agama orangtua yang menerima vaksin COVID-19 positif yaitu sebanyak 87 (85,5%), proporsi ini lebih banyak dibanding proporsi dukungan negatif yaitu sebanyak 3 orangtua (4,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau $p\text{-value}$ yaitu 0,000. Nilai $p\text{-value}$ tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* (alpha = 5% atau 0,05), nilai $p\text{-value}=0,000$ ($<\alpha$

0,05%), artinya ada hubungan signifikan antara persepsi dukungan agama orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir. Kemudian, dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada dukungan agama sebesar 1,21 yang artinya orangtua yang memiliki dukungan agama positif 1 kali lebih besar peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin dibandingkan dengan orangtua yang memiliki persepsi negatif lebih kecil peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

7) Hubungan persepsi dukungan keluarga dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.12 Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Persepsi Dukungan Keluarga	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Mendukung	67	62,3	0	4,7	0,000	1,28 (1,06 – 1,53)
Tidak Mendukung	25	29,7	7	2,3		

Berdasarkan tabel 4.12 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi keluarga yang mendukung vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 67 (62,3%), proporsi ini lebih banyak dibanding proporsi orangtua yang tidak mendukung yaitu sebanyak 7 orangtua (2,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,000. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai *p-value*=0,000 ($<\alpha$ 0,05%), artinya ada hubungan signifikan antara persepsi dukungan keluarga dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok

Merangir. Kemudian, dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada dukungan keluarga sebesar 1,28 yang artinya orangtua yang memiliki dukungan keluarga 1 kali lebih besar peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendukung lebih kecil peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

8) Hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku orangtua siswa sekolah dasar terhadap vaksin COVID-19

Tabel 4.13 Hubungan Kebijakan Pemerintah dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Kebijakan Pemerintah	Penerimaan Terhadap Vaksin COVID-19				<i>p-value</i>	<i>OR</i> (95% CI)
	Menerima		Tidak Menerima			
	N	%	N	%		
Baik	29	9,7	2	21,3	0,000	4,78
Tidak Baik	2	21,3	66	46,7		(6,42 – 3,56)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi baik dalam kebijakan pemerintah yaitu sebanyak 29 (9,7%), proporsi ini lebih sedikit dibanding proporsi tidak baik pada kebijakan pemerintah yaitu sebanyak 66 orangtua (46,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai probabilitas atau *p-value* yaitu 0,000. Nilai *p value* tersebut kemudian dibandingkan dengan *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), nilai *p-value*=0,428 ($>\alpha$ 0,05%), artinya ada hubungan signifikan antara kebijakan pemerintah dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 pada orangtua siswa SDN 095214 Dolok Merangir. Kemudian, dijelaskan lebih jauh melalui nilai OR pada dukungan keluarga sebesar 4,78 yang artinya orangtua yang memilih kebijakan baik 4 kali lebih besar

peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin dibandingkan dengan orangtua memilih kebijakan tidak baik lebih kecil peluangnya untuk penerimaan terhadap vaksin COVID-19.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Karakteristik Pada Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

4.2.1.1 Hubungan Kelompok Usia Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Usia adalah satu variabel yang secara substansi memiliki hubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19, dimana usia mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, penerimaan dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga mempengaruhi penerimaan orang tersebut terhadap vaksin COVID-19. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa kelompok usia orangtua dari 21-59 tahun cenderung yang menerima terhadap vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 58,2% dan yang tidak menerima terhadap vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 34,8%, kemudian kelompok usia orangtua >60 tahun yang menerima terhadap vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 3,8% dan yang tidak menerima terhadap vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 2,2%.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan penerimaan vaksin COVID-19 siswa SDN 095214 Dolok Merangir dengan *p-value* 0,833 hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wang *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,048.

Seseorang dengan usia yang semakin bertambah maka akan cenderung menerima terhadap vaksin COVID-19, hal ini mungkin saja berkaitan dengan tingkat pengalaman seseorang. Namun, dalam penelitian ini kelompok usia 21-59 tahun cenderung menerima terhadap vaksin COVID-19 dikarenakan hampir semua responden dimiliki oleh kelompok usia 21-59 tahun, ini menunjukkan bahwa usia seseorang dalam menerima vaksin berkaitan dalam menganalisis suatu informasi yang diterima dari berbagai informasi yang mereka dapatkan. Sehingga hal ini juga mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap vaksin COVID-19 kepada anak mereka untuk melakukan vaksin tersebut.

4.2.1.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Pendidikan merupakan salah satu upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi agar menjadi lebih baik. Dengan memiliki informasi yang baik tentu akan mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap vaksin COVID-19. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di SDN 095214 Dolok Merangir dengan *p-value* 0,359 hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tasnim, 2021) yang dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,302.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu mempengaruhi penerimaan terhadap vaksin, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung menerima terhadap vaksin COVID-19. Hal ini berkaitan dengan faktor pengalaman

yang dimiliki oleh individu itu sendiri sehingga mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap vaksin COVID-19.

4.2.1.3 Hubungan Agama Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada variabel ini, didapatkan tidak ada hubungan antara agama yang dianut oleh orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara distribusi karakteristik agama pada ibu dengan pemberian imunisasi pada anak. Teori yang dikemukakan oleh Azwar (2013) mengatakan bahwa agama dapat mempengaruhi pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral pada individu. Agama juga memberikan garis pemisah antara hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh individu. Terkait dengan peran agama dalam mempengaruhi penerimaan maupun penolakan pada vaksin COVID-19 di penelitian ini akan dijelaskan lebih jauh pada sub bab yang lain.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Oku *et al.* (2017) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penolakan pemberian vaksin pada orangtua yang merupakan penganut agama islam. Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut, terdapat pemuka agama yang mereka percayai dan memiliki pemahaman bahwa pemberian vaksin dapat menyebabkan autisme dan infertilitas. Atas pertimbangan tersebut, maka pemuka agama islam di wilayah Nigeria merekomendasikan untuk tidak memberikan vaksin bagi anak mereka. Penelitian tersebut kemudian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamsen *et al.* (2015) pada imigran Belanda yang sebagian besar dari Morocco dan Turki. Imigran yang

terlibat dalam penelitian tersebut merupakan penganut agama islam. Seluruh responden memiliki pandangan yang positif terhadap pemberian vaksin. Mereka meyakini bahwa dengan pertimbangan manfaat untuk perlindungan terhadap penyakit bagi anak mereka, pemberian vaksin harus dilakukan dan bahkan mendapatkab dukungan dari agama mereka.

4.2.1.4 Hubungan Status Pekerjaan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang terhadap vaksin COVID-19. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 di SDN 095214 Dolok Merangir dengan *p-value* 0,065 hal ini sejalan dengan penelitian (Tasnim, 2021) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* 0,124.

Dalam penelitian ini responden yang bekerja cenderung menerima terhadap vaksin COVID-19 karena orangtua yang bekerja lebih banyak bertemu dengan orang secara sosial, lingkungan tempat kerja dan banyak terpapar informasi. Kemudian orang yang tidak bekerja cenderung tidak menerima terhadap vaksin COVID-19 hal ini mungkin saja berkaitan dengan lingkungan sosial, teman dan tingkat pendidikan seseorang. Pada kesediaan orangtua untuk melakukan vaksin COVID-19 terhadap anaknya masih diragukan, apakah mereka benar ingin melakukan sesuai keinginan mereka atau ada keterpaksaan dalam melakukan vaksin tersebut terkait dengan instansi dimana anak mereka belajar. Sehingga

orangtua yang menerima terhadap vaksin belum tentu bisa mengukur tingkat penerimaan mereka terhadap vaksin COVID-19.

4.2.1.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Pengetahuan merupakan suatu ide yang muncul untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui yang dapat diingat dalam pikiran agar bisa diambil gagasan atau informasi yang baru. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam memahami sesuatu hal tersebut. Menurut Rahman Widyar (2021), mengatakan bahwa jika dilihat dari tingkat pengetahuan, ada 98,7% masyarakat telah mengetahui adanya program vaksinasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di Indonesia. Karena dapat dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya protokol kesehatan yaitu dengan melaksanakan 3M meskipun sudah divaksin, cara pemberian vaksin COVID-19 dan kegunaan pentingnya pemberian vaksin di suatu daerah. Kemudian sebagian masyarakat juga mengetahui nama vaksin yang sudah di suntikkan di Indonesia (Rahman, 2021).

Orangtua yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki pengetahuan yang baik mengenai vaksin COVID-19, dimana dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh orangtua melalui kuisioner yang telah dibuat. Dari hasil penelitian ini ada sebanyak 85,5% masyarakat yang memiliki pengetahuan baik selebihnya orangtua memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 5,5%.

Dari hasil uji bivariat didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* 0,001 hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Elhadi *et al.*,

(2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,001.

Pengetahuan merupakan faktor risiko untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Dikarenakan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima vaksin COVID-19, hal ini mungkin saja adanya keterkaitan hubungan sosial mengingat orang disekitar dan teman juga memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan fungsi orangtua juga sangat efektif dalam memberikan informasi kepada keluarganya, sehingga peningkatan pengetahuan mengarah pada peningkatan penerimaan terhadap vaksin COVID-19, dimulai dari keluarga dan selanjutnya adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar yaitu Termasuk gerakan-gerakan kelompok masyarakat. Kemudian hal ini dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk melakukan vaksin COVID-19.

4.2.1.6 Hubungan Persepsi Dukungan Agama Orangtua dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Uji statistik dengan *Chi Square* yang dilakukan pada variabel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terkait agama orangtua dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan agama dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita dengan *p-value* 0,002. Pada penelitian ini juga didapatkan fakta bahwa 99 responden yang diteliti, terdapat 99 responden menganggap bahwa pemberian vaksin COVID-19 diizinkan oleh agamanya, dan

seluruh responden yang menganggap hal tersebut Muslim dan juga Non-muslim. Fakta ini, kemudian terdapat kaitannya dengan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) terkait kehalalan dari kandungan vaksin COVID-19 yang terdapat di Indonesia. (Putri, 2016).

4.2.1.7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Teori yang dikemukakan Azwar (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada individu adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya seseorang akan cenderung bersikap konformis atau searah dengan orang yang dianggap penting tersebut, dengan tujuan untuk membentuk afiliasi atau menghindari konflik dengan orang tersebut. Orang yang dianggap penting pada konteks tersebut adalah orang yang diharapkan persetujuannya, seseorang yang tidak ingin dikecewakan dan seseorang yang berarti khusus yang dalam hal ini salah contohnya adalah keluarga terdekat. Teori ini kemudian sejalan dengan hasil uji *Chi Square* yang dilakukan pada penelitian ini, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 dengan *p-value* 0,000.

Pada penelitian ini didapatkan kecenderungan angka penerimaan vaksin yang lebih besar pada orangtua yang mendapatkan dukungan dari keluarga dibanding dengan orangtua yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk penentuan penerimaan terhadap vaksin COVID-19. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pada keluarga dengan pemberian imunisasi dasar.

4.2.1.8 Hubungan Kebijakan Pemerintah dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19

Kebijakan untuk divaksin adalah suatu tindakan atau kebijakan pemerintah kepada seseorang yang bersedia untuk mengikuti program vaksin COVID-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah guna untuk meminimalisir angka kejadian COVID-19 di masyarakat. Dari hasil survey yang dilakukan untuk mengetahui kesediaan responden yang mengikuti kebijakan pemerintah untuk melakukan vaksin COVID-19, dimana hasilnya ada sebanyak 15,7% orangtua yang menerima baik kebijakan pemerintah terhadap vaksin COVID-19 dan selebihnya ada 46,3% yang tidak menerima kebijakan pemerintah terhadap vaksin COVID-19. Sebagian masyarakat juga beralasan bahwa mereka hanya perlu sertifikat guna untuk persyaratan misalnya persyaratan kerja, sekolah, bepergian dan lain sebagainya. Dan masyarakat juga menganggap bahwa vaksin COVID-19 kurang efektif sehingga mempengaruhi masyarakat dalam menerima vaksin tersebut.

Dari hasil uji bivariat bahwa terdapat hubungan antara kebijakan pemerintah dengan penerimaan terhadap vaksin COVID-19 di SDN 095214 Dolok Merangir dengan *p-value* 0,000 hal ini sejalan dengan penelitian (Wang *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesediaan untuk divaksin dengan *p-value* yang dihasilkan <0,001. (Wang *et al.*, 2021)

Kebijakan untuk divaksin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan seseorang. Menurut Najmah *et al.*, 2021 mengatakan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap program imunisasi cukup tinggi. Dalam hal ini yang menjadi keraguan masyarakat dalam menerima vaksin COVID-19 yaitu kemajuran vaksin yang masih belum terbukti. Hal ini tentu saja mempengaruhi

kesediaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19, karena masyarakat tidak ingin mengambil risiko dengan melakukan vaksin serta sebagian masyarakat juga menganggap bahwa diri mereka sehat dan dalam kondisi baik sehingga hanya perlu menjalankan protokol kesehatan dan meningkatkan sistem imun tubuh dengan mengkonsumsi vitamin. Dari hal tersebut melatarbelakangi penerimaan orangtua terhadap vaksin COVID-19 dikarenakan masih banyak keraguan-keraguan yang ada di diri orangtua dan terbentuklah penerimaan yang kurang baik terhadap vaksin COVID-19.

4.2.1.9 Integrasi Keislaman Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Vaksin COVID-19 Dolok Merangir Kabupaten Simalungun

Virus-virus apapun jenis dan namanya, akan terus berevolusi. Dan dunia tak pernah sepi dari ancaman ini. Virus-virus adalah juga makhluk Tuhan yang ingin hidup. Mereka selalu mencari ruang tumbuh untuk melestarikan DNA mereka melalui *self-replicate* dengan sangat cepatnya. Itulah sebabnya, virus-virus ini, meminjam istilah Richard Dawkins dalam bukunya *Selfish-Gen*, selalu mengejar buat dirinya untuk terus hidup. Maka hewan-hewan seperti kelelawar, ular, tikus, ayam, dan lain-lain sering menjadi lahan empuk bagi ruang tumbuh virus-virus ini. Penularan, karena itu melalui hewan ke manusia dan akhirnya dari manusia ke manusia.

Dalam karya Jarred Diamond “Guns, Germs, and Steel” yang terbit tahun 1997, pada dasarnya manusia terus berperang melawan virus namun akhirnya tetap kalah. Setiap kematian di usia tua manusia selalu diserang oleh virus saat sel-selnya mulai tak berdaya. Di sisi lain, manusia juga selalu membunuh virus melalui disinfektan dan vaksin.

Influenza, menurut Jarred Diamond, awalnya merupakan virus yang menyerang flu ayam lalu berpindah ke manusia. Selanjutnya, manusia menularkan ke sesamanya. Ayam adalah binatang yang berasal dari China dan dibawa ke sejumlah negara dan Indonesia melalui migrasi. Nah, SARS, MERS, dan Covid-19 adalah kerabat dekat yang berasal dari virus flu biasa. Seperti manusia, virus-virus selalu menurunkan anak cucu-anak cucu yang lebih tangguh agar terus hidup melawan vaksin. Hukum evolusi telah mengajarkan secara adil pada makhluk hidup apapun, termasuk makhluk kecil berukuran 20-150 nanometer ini.

Dua tahun sudah, pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Pandemi membuat goyah sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam semua lini, baik sosial, pendidikan, budaya bahkan ekonomi. Di sisi lain, puluhan ribu orang telah wafat dan jutaan manusia di berbagai belahan benua meregang nyawa. Situasi ini menuntut banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, untuk melakukan ragam bentuk penanganan melawan wabah pandemi, salah satunya vaksin.

Vaksin menjadi salah satu kebutuhan pokok di tengah pandemi COVID-19. Daerah-daerah di Indonesia kini sudah banyak memunculkan program vaksinasi masal. Tujuannya karena tidak lain dan tidak bukan untuk meminimalisir orang yang terpapar. Tujuan yg lebih besar tentunya agar Indonesia bisa terbebas dari pandemi COVID-19.

Dalam Islam, vaksin adalah salah satu cara kita dalam menjalankan syariat dalam bentuk *ikhtiar zhohir*. Mengenai ikhtiar, Allah SWT memotivasi kita melalui firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (Al-Ra'd :11)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan (nasib) sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (perilaku) yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. al-Ra’d: 11)

Pentingnya ikhtiar juga Rasulullah SAW isyaratkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْتَطِبُ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

“Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya” (HR. Bukhari).

Hadis ini mengajarkan bahwa manusia seyogyanya bisa mencari kehidupan dari usaha sekecil apapun daripada hanya menjadi orang peminta-minta tanpa usaha apapun.

Bagi seorang muslim ikhtiar mutlak harus dilakukan. Meskipun dalam Islam kita diajarkan konsep *qanaah*, yaitu menerima segala apapun pemberian Allah SWT. Walaupun sedikit, bukan berarti kita tidak dianjurkan untuk berikhtiar serta berdiam dan menunggu belas kasihan orang lain.

Ikhtiar terbagi menjadi dua, yaitu ikhtiar lahir dan ikhtiar batin. Ikhtiar lahir adalah upaya yang kita lakukan melalui ikhtiar fisik. Salah satu contoh ikhtiyar lahir yang dilakukan masa pandemi COVID-19 ini adalah pemberian vaksin.

Sedangkan Ikhtiar batin secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu tawakkal dan berdoa. Ketiga unsur tersebut (ikhtiar, tawakal dan berdoa) adalah satu kesatuan yang seyogianya tidak dipisahkan satu sama lain.

Doa adalah permohonan. Secara tegas Allah SWT. memerintahkan umat Islam untuk memanjatkan doa. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ghafir ayat 60 berikut

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan berfirman Tuhanmu “Memohonlah (mendoalah) kepada-Ku, Aku pasti perkenankan permohonan (doa) mu itu” (QS. Ghafir:60).

Nabi Muhammad saw. juga bersabda “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah swt daripada doa.” (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Nasa’i dari Abu Hurairah)

Dari keterangan di atas, jelaslah Allah SWT dan Rasul-Nya memotivasi kita sebagai manusia untuk selalu memanjatkan permohonan kepada-Nya untuk kebaikan kita.

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah SAW pernah menasehati seseorang,

إِعْتَمِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ

فَقْرِكَ وَ فَرَاحَكَ قَبْلَ شَوْعَلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: 1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, 2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, 3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, 4) Masa luangmu sebelum

datang masa sibukmu, 5) Hidupmu sebelum datang matimu.” (H.R. Al-Hakim dalam Al-Mustadroknya 4: 341).

Dalil lain tentang wajibnya mendukung kebijakan vaksinasi dari pemerintah adalah sebuah hadis yang menyebutkan, “Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia, kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari, at-Tirmidzi & Ibnu Majah). Urgensi menjaga kesehatan dan kehidupan ini mendorong para *fuqaha'* (pakar fikih) membangun prinsip hukum Islam, yang disebut *Maqashid Al-Syari'ah*. Yakni, tujuan-tujuan Islam sebagai perangkat hukum dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Ada lima tujuan hukum Islam, dan dua di antaranya adalah jiwa agar tidak mati dan menjaga keturunan agar terus dapat melanjutkan generasi.

Lebih dari itu, dalam konteks tertentu, upaya menjaga jiwa agar tetap hidup dan sehat harus diutamakan. Adnan Muhammad Umamah mengatakan, lima tujuan dalam *Maqashid Syariah* tidak dalam satu level, melainkan bertingkat secara hirarkis. Dalam konteks yang mendesak, menjaga manusia tetap hidup harus dikedepankan daripada agama (Adnan Muhammad Umamah, *al-Ihkam wa al-Taqrir li Qaidah al-Masyaqqah Tajlib al-Taysir*, Beirut: Dar al-Furqan, 2004: 149). Maksud lebih dikedepankan (*muqaddam*) di sini berkaitan dengan hukum keringan (*rukhsah*). Seperti dalam firman Allah SWT tentang diharamkannya makan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih bukan karena Allah SWT. Dalam kondisi terpaksa karena lapar, misalnya ada *rukhsah* atau keringan melanggar larangan itu (Qs. Al-Maidah: 3). Dari sinilah prinsip hukum menjaga hidup lebih dikedepankan itu dibangun.